**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komunikasi**

**2.1.1Pengertian Komunikasi**

Menurut **Kuswarno** dalam buku **Metode Penelitian Komunikasi,** Komunikasi adalah :

**Komunikasi merupakan eskistensi dari manusia dan masyarakat, bahkan para ahli filsafat seperti Anderson dan Parker mengambil komunikasi sebagai dasara yang membedakan manusia dengan binatang. Komunikasi hanya dapat hidup dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan pengoperan lambang – lambang yang mempunyai arti. (Kuswarno,2008:7).**

Menurut **Liliweri** dalam buku **Kuswarno** yaitu **Metode Penelitian Kualitatif** pengertian Komunikasi adalah :

**Berdasarkan etimologi, kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin, yakni *communicare,* berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Berdasarkan etimologisnya maka kata komunikasi lebih meniti beratkan pada segi sosial. (Liliweri, 1997:3)**

Hingga saat ini, mendefinisikan komunikasi merupakan masalah yang terus didiskusikan dikalangan pakar ilmu komunikasi. Menurut **Djasjusman (1985)** dalam **Liliweri** pada bukunya yang berjudul **Komunikasi Antarpribadi**, mengatakan bahwa :

**Para pakar telah metumuskan komunikasi dengan cara tersendiri, antara lain Thayer (1963) telah merumuskan 25 pengertian komunikasi yang berbeda satu sama lain. Bahkan Stappers (1966) menemukan 34 definisi, Batinghuas (1966) menemukan lebih dari 50 definisi, Dance (1970) menemukan lebih dari 88 definisi. Maka dari itu, tampak bahwa definisi komunikasi begitu banyak sehingga dibutuhkan cara – cara untuk memandang komunikasi dari sudut pandang tertentu. (Liliweri,1997:4)**

**Khaterine Miller** yang dikutip dari **West** dan **Turner** dalam bukunya **Pengantar Teori Komunikasi,** mengatakan bahwa :

**Analisis dan aplikasi menggaris bawahi hal tersebut hal tersebut dengan menyatakan bahwa terdapat begitu banyak konseptualisasi mengenai komunikasi dan konseptualisasi ini telah mengalami banyak perubahan bertahun – tahun terakhir ini. (West dan Turner, 2009:4)**

Menurut **Sarah Trenhlom** yang juga dikutip oleh **West** dan **Turner** dalam bukunya **Pengantar Teori Komunikasi**, **Analisis Dan Aplikasi** menyatakan bahwa :

**Walaupun studi mengenai komunikasi telah ada selama berabad- abad, tidak berarti bahwa komunikasi telah dipahami dengan baik (West dan Turner, 2009:4).**

Menurut **Trenhlom** dengan provoaktif menyatakan bahwa :

**Komunikasi telah menjadi semacam istilah *“protmanteau”* (istilah yang terbentuk dari gabungan dua kata) (West dan Turner, 2009:5)**

Menurut **Cutlip, Center dan Broom** dalam bukunya ***Effective Public Relation***, bahwa :

**Komunikasi adalah proses timbal balik (respirokal) pertukaran sinyal untuk memberi informasi, membujuk atau memberi perintah, berdasarkan makna yang sama dan dikondisikan oleh konteks hubungan para komunikator dan konteks sosialnya. (2009:225)**

Menurut **Cangara** dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa :

**Aristoteles yang hidup empat abad sebelum masehi (385-322SM) dalam bukunya *Rethoric* membuat definisi merupakan dengan menekankan “siapa mengatakan apa pada siapa” definisi yang dibuat ini sangat sederhana, tetapi ia telah mengilhami seseorang ahli ilmu politik ini sangat sederhana, tetapi ia telah mengilhami seseorang ahli ilmu politik bernama harrold d laswell pada 1948, dengan mencoba membuat definisi komunikasi yang lebih sempurna dengan menyanyakan “SIAPA” mengatakan APA, MELALUI APA, KEPADA SIAPA, DAN APA AKIBATNYA”. (Cangara, 2009:19).**

**Laswell**, **Steven** dalam buku **Cangara** yaitu **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan sebuah definisi yang lebih luas bahwa:

**Komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberikan reaksi terhadap suatu objek atau stimulus, apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Misalnya seseorang berlindung pada suatu tempat kerena diserang badai, atau kedipan mata seseorang sebagai reaksi terhadap sinar lampu juga merupakan peristiwa komunikasi. (Cangara, 2009:19)**

**Hevland, Janis dan Kelly** dalam **Cangara** pada bukunya berjudul **Komunikasi Politik : Konsep, Teori, Strategi,** membuat definisi bahwa :

***communication is the procces by which an individual (the communicator) transmits stimull (ussualy verbal) to modyfithe behavior of other individual (the audience).* (2009:19)**

**Barelson, dan Steiner (1964)** dalam buku **Pengantar teori Komunikasi** mengungkapkan, bahwa :

***communication is the transmission of information, ideas, emmotions, skill, etc, by the use of symbols and message systems.*(Cangara, 2009:19)**

**Gerbner (1964)** dalam buku **Cangara** dengan judul **Pengantar Ilmu Komunikasi** mendefinisikan :

***“communication is social interaction through symbols and message system”*. (Cangara,2009:19).**

Dari banyak pengertian tersebut jika dianalisis pada prisnsipnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi mengacu kepada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan *(noise),* terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

**2.1.2 Elemen – Elemen Dalam Model Komunikasi**

Dalam komunikasi terdapat elemen – elemen individuak pada model proses komunikasi yang berpengaruh terhadap efektifitas proses komunikasi.

**A. Pengirim**

Karakteristik dari sumber pesan mempengaruhi tingkat penerimaan pesan oleh si penerima tetapi tidak banyak mempengaruhi dampak pesan jangka panjang. Meskipun karakteristik sumber akan mempengaruhi proses komunikasi, dampaknya akan bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya, dari satu topik ke topik lainnya, setidaknya karakteristik sumbernya akan mempengaruhi penerimaan pesan oleh si penerima.

**B. Pesan**

Karakteristik pesan jelas berdampak pada proses komunikasi, tetapi banyak ahli komunikasi sepakat bahwa “maknanya tergantung pada orang, bukan kata – kata pesannya”. Observasi ini menmghasilkan kesimpulan bahwa orang berbeda yang menerima pesan yang sama mungkin akan menafsirkan secara berbeda, memberikan makna yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Bagaimanapun juga, karakteristik pesan dapat menghasilkan efek yang kuat, walaupun mungkin tidak dapat diterangkan dengan penjelasan berdasarkan sebab akibat langsung dan sederhana.

**C. Medium Dan Saluran**

Teknologi baru untuk menyampaikan pesan telah menentang pandangan lama misalnya di banyak organisasi, *email* telah mengubah komunikasi di dalam organisasi bahkan melintas batas negara. Akan tetapi waktu dan jarak sering kali akan membutuhkan pengguna sistem penyampaian pesan selain penyampaian antar orang. Di banyak masyarakat sekarang, kontak tatap muka mulai digantikan oleh transmisi dengan perantara. Memilih *medium* (tunggal) atau *media* yang tepat akan membutuhkan tentang media dan efek dari media itu.

**D. Penerima**

Penerima tidak semuanya dipengaruhi oleh pesan dan tidak semunya berubah sikap secara beragam. Misalnya, penerima yang menghargai anggota suatu kelompok relatif tidak terpengaruh oleh pesan yang menentang pandangan dari kelompok itu. Orang yang selalu agresif terhadap orang lain cenderung akan menolak terhadap pesan persuasif. Di lain pihak, penerima yang rendah hati dan suka peduli pada oramg lain lebih mudah dipengaruhi oleh pesan persuasif ketimbang orang yang angkuh dan tidak peduli pada orang lain. Perbedaan dampak ini membuat komunikator bertanggung jawab untuk mendefinisikan publik spesifik agar pesannya sesuai dengan sasaran.

**E. Konteks Hubungan**

Komunikasi terjadi di dalam konteks hubungan para komunikator. Rentang hubungan itu mencakup hubungan dekat dan intim, hubungan formal, hubungan kompetitif dan hubungan konfliktual dalam berbagai *setting.* Tentu saja, maksudnya adalah hubungan itu sendiri mempengaruhi proses komunikasi.

**F. Lingkungan Sosial**

Komunikasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *setting* sosial. Jadi, komunikasi terjadi sebagai sebuah proses terstruktur di dalam sistem yang terdiri dari komponen dan aktivitas yang saling berhubungan. Sistem sosial mencakup keluarga, kelompok, organisasi dan semua jenis kelompok pada saat yang sama bertindak sebagai produsen sekaligus proses komunikasi.

**3.1.3 Fungsi Komunikasi**

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi – fungsi komunikasi. Dari sebagian pendapat yang ada, penelitian akan mengambil pendapat Harold D Laswell (1948).

**Laswell** yang dikutip **Nurudin** dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia,**mengemukakan bahwa fungsi – fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

**1. Penjajagan/ pengawasan lingkungan *(surveilance of the environment)***

**2.Menghubungkan bagian – bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya ( *correlation of the part of the society in responding to the environment)***

**3.Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya*(transmission of the social heritage).* (2008:15)**

Menurut **Charles R Wright** dalam buku **Sistem Komunikasi Indonesia** mengatakan bahwa :

**Menambahkan satu fungsi, yakni *entertainment* ( hiburan ) yang menunjukkan kepada tindakan – tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek – efek instrumental yang dimilikinya. (Nurudin,2008:15)**

**Tabel 2.1**

 **Fungsi komunikasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fungsi** | **Aktor** | **Tujuan** |
| Penjajagan lingkungan | Diplomat, atase, pemimpin opini | Mencari tahu pertimbangan keputusan |
| Korelasi | Wartawan, juru bicara, dan jupen | Memberi pengertian, mempengaruhi, menafsirkan |
| Pewarisan | Pendidik | Menjaga kontintunitas keseimbangan |
| Hiburan | Semua sumber informasi | menghibur |

**Sumber : (Nurudin,2008:17).**

**2.2 Fe**

 **Husserl** dalam buku **Pengantar Fenomenologi** oleh **Adian** mengatakan bahwa :

**Fenomenologi ialah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan dibuang jauh – jauh. Berdasarkan etimologi, istilah “fenomenologi” menunjukan bahwa istilah ini berasal dari dua kata yunani, *phainomenon (phainomai*, menampakan diri) dan *logos* (akal budi).(Adian :2010:5)**

Fenomenologi merupakan gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1959-1938).Abad ke – 18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolf. Setelah itu, filsuf Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, sama hal nya dengan Johan Gortieb Fiche dan G.W.F Hegel. Pada tahun 1989, Franz Brentanome menggunakan fenomenologi untuk psikolog deskriptif. Dari sini awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk perkiraanya mengenai “ kesengajaan “.

Fenomenologi bisa disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menangani “hal itu sendiri”, lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua kontruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah itu kontruksi filsafat, sains, agama dan kebudayaan, semua harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskan sendiri dari dalam pengalaman itu sendiri.

Menurut **Kuswarno** dalam buku **Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi** mengatakan bahwa :

**Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusia *(human phenomena)* tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh, karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos memenuhi fenomena yang tampak itu. (Kuswarno, 2009:2).**

Menurut **Kuswarno** dalam buku **Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi** mengatakan bahwa :

**Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkrontuksi makna dan konsep – konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. ( Kuswarno, 2009:2).Secara umum, pandangan fenomenologi dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, pandangan fenomenologi merupakan reaksi terhadap metodelogi positivistic Augusto Comte, yang menjelaskan bahwa fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Kedua, merupakan kritik terhadap pemikiran Kart yang membuat konsep *phenomena* ( unsur yang berasal dari pengalaman) dan *noumena atau the thing in its self* ( terdapat dalam akal). (Kuswarno, 2009:4)**

Kant menggunakan kata fenomena untuk menunjukkan penampakkan sesuatu dalam kesadaran, adapun noumena merupakan sebuah realitas yang ada berada diluar kesadaran penganut. Manusia hanya dapat mengenal fenomena – fenomena yang nampak dalam kesadaran, bukan *noumena*, yaitu realitas diluar yang kita kenal. *Noumena* akan selalu menjadi teka – teki dan tinggak sebagai “X” yang tidak dapat dikenal karena ia terselubung dari kesadaran kita. Fenomena yang dalam kesadaran kita ketika berhadapan dengan realitas *(noumena)* itulah yang kita kenal.

Dalam menanggapi konsep Immanuel Kant, Husserl mengenalkan beberapa konsepsi, yaitu prinsip *epoche* dan *eidetic vision*. Menurut Husserl,tugas utama fenomenologi adalah menjalin keterkaitan manusia dan realitas. Realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Relitas itu mewujudkan diri “sifat realitas itu menumbuhkan keberadaan manusia” ungkap Martin Heideger. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran manusia dengan membiarkan termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran manusia padanya. Fenomena bagi Husserl adalah realitas itu sendiri yang nampak setelah kesadaran manusia cair dengan realitas. Tujuan fenomenologi menurut Husserl adalah mencari yang essensial dari apa yang disebut fenomena.

Menurut Husserl, *epoche* merupakan *thesis of the natural stand-point*, dalam arti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar – benar natural tanpa dicampuri oleh presuposisi pengamat. Metode *epoche* merupakan langkah pertama untuk mencapai esensi fenomena dengan menunda terlebih dahulu. Langkah kedua, yaitu eidetic vision atau membuat ide. *Eidetic vision* disebut juga “ reduksi “, yakni menyaring fenomena untuk sampai ke *eidos* – nya, sampai ke intisarinya atau yang sejatinya (*wesen*). Hasil dari proses reduksi ini disebut *wesenchau,* artinya sampai pada hakikatnya. Dengan demikian, fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan fenomena sebagaimana adanya*( ho show itself)* atau menurut penampakannya sendiri *(velts itself).*

Konsep lain yang dikemukakan oleh Husserl adalah Lebenswelt (dunia kehidupan). Lebenswelt adalah “ dunia sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antarsubjek. Dunia kehidupan merupakan unsur – unsur sehari-hari yang dialami dan dijalani oleh manusia menteorikannya atau merefleksikannya secara filosofis. Dunia kehidupan memuat segala orientasi yang diandalkan begitu saja dan dihayati pada tahap tahap paling premir. Manusia, di dalam kehidupan nyata, bergerak di dunia yang sudah diselubungi dengan penafsiran serta kategori-kategori ilmu pengetahuan dan filsafat. Selain itu, penafsiran – penafsiran tersebut juga diwarnai dengan kepentingan – kepentingan manusia,situasi kehidupan dan kebiasaan – kebiasaan manusia tersebut.

Fenomenologi menurut **Husserl** dijelaskan dalam buku **Adian** dengan judul **Pengantar Fenomenologi** :

**Bahwa ada keterarahan kesadaran dan keterbukaan objek yang mengeksplisit prakondisi, dan selalu mempunyai cara tertentu untuk berhadapan dengan dunia yang dihayati. Cara penghayatan bersifat prakondisi karena dunia yang dihayati selalu menghadirkan atau membuka dirinya sebagai satu bagian dari horison pemahaman. Artinya, sang penghayat selalu berada pada dunia yang dihayati sebagai sebuah dunia yang jelas unsur kehadirannya dan sekaligus membentuk horison pemahaman tertentu. Husserl menyebutnya konsep “melihat” fenomenologi. Konsekuensinya adalah ketika kita berfenomenologi, berarti kita mencoba menghadirkan dunia yang dihayati dan kesadaran kita terarah padanya, tentu saja itu berarti penghadiran dunia tertentu. Disinilah dapat dilihat bahwa penghadiran dunia yang dihayati atau obejk – objek tertentu pada kajian fenomenologi husserl melibatkan intuisi.Bagi Husserl, intuisi berperan sebagai unsur konstitutif yang memungkinkan pengetahuan – intensionalitas dalam fenomenologi Husserl, menunjukkan bahwa aktivitas – aktivitas intensionalitas *(noesis*) berfungsi mengkonstitusikan objek – objek internasional (*noema).*(Adian,2010:36)**

Dalam fenomenologi Husserl, secara intitutif, kesadaran berperan sebagai pengonstitusi objek kepada subjek, menghadirkan diri objek pada suatu bentuk pemahaman. Di sisi lain, kesadaran diri objek pada suatu bentuk pemahaman. Di sisi lain, kesadaran juga bersifat responsive, menanggapi dunia dihayati. Dengan demikian, objek dan tindak kesadaran merupakan sesuatu yang *self-evident* atau berstatus epistemik kepastian. Husserl menangkap bahwa satu – satunya penjamin validitas pengentahuan yang bersifat fondansional dalam hal ini syarat – syarat yang memungkinkan pengetahuan secara intuitif pada tindak kesadaran (*noesis),* objek kesadaran ( *noema)* dan relasi absolut diantara keduanya.

Dalam sejarah filsafat, fenomenologi dapat mengandung tiga pengertian, pertama mengacu pada G.W.F Hegel, kedua edmund husserl dan ketiga Martin Heideger.

Menurut **Hegel,** dalam buku **Engkus Kuswarno** mengatakan bahwa:

**Fenomenologi adalah pendekatan dalam filsafat yang diawali dengan penggalian fenomena dalam arti memahami secara utuh segala sesuatu di balik fenomena. Seperti logika, ontologi dan spiritual metafisika. Pendekatan ini disebut juga fenomenologi dialektik(*dialetical phenomenology).* Secara kronologis, hegel lah yang pertama kali memunculkan kata “fenomenologi” keruang publik lewat bukunya *phenomenology of spirit* (1870). (Engkus:2009:111)**

**Edmund Husserl**dalam buku **Engkus Kuswarno** dalam judul buku ***Fenomenologi: Konsepsi, Fenomena dan Contoh penelitiannya.*** Mengatakan bahwa :

**Memaknai fenomenologi sebagai pendekatan filsafat dengan dimensi intuisi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pendekataan husserl disebut juga dengan fenomenologi trancedental (*trancedental phenomenology).*(Engkus:2009:112)**

**Martin Heidegger,**dalam buku **Engkus Kuswarno** dalam buku ***Fenomenologi: Konsepsi, Fenomena dan Contoh penelitiannya*** berpendapat bahwa :

**Fenomenologi merupakan pandangan tentang keberadaan dunia yang dibedah melalui penangkapan yang ada di belakang semua yang ada, hal ini, misalnya seperti dalam pengantarn ontology, yang mengkritisi metafisiska. Pendekatannya disebut fenomenologi eksistensial( *existensial phenomenology).*(Engkus:2009:114)**

Fenomenologi Heideger merupakan sebuah usaha transformasi fenomenologi Husserl berdasarkan pemikiran teoritis dan kebutuhan praktis pada zamannya. Secara terang benderang. Heidegger mengakui bahwa ada pengaruh kental dari Edmund Husserl dalam fenomenologi, meskipunia sendiri mengkritik nuansa idealisme yang melingkupi fenomenologi Husserl. Heidegger memahami bahwa persoalan kesadaran adalah masalah yang sangat mendasar karena pemahaman tentang esensi dan efektifitas kesadaran sebagai landasan teori – teori ilmiah tentang manusia akan memperoleh landasan kokoh bila asumsi – asumsi ontology dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran dan aktivitas – aktivitasnnya secara fenomenologi,

Pertentangan fenomenologi antara Husserl dan Heidegger mempengaruhi perkembangan fenomenologi eksistensi dan paham eksistensial di perancis, yang diajukan hasil kerjanya Jean-Paul dan Simone De Beauviour. Fenomenologi Munich (Johanes Daubert, Adolf Reinach, Alexander Pfiander Di Jerman Dan Alfred Schutz di Austria), dan Paul Ricoeur. Apa yang dikemukakan Husserl dan Heidegger juga merupakan aspek yang sangat penting bagi Jacques Derrida Dan Bernard Stiegler.

**Schutz,** menurut **Kuswarno** dalam **Santana** pada bukunya yang berjudul menulis ilmiah **Metode Penelitian Kualitatif**, mengatakan bahwa :

**Ialah pelaku pertama yang mempraktikkan fenomenologi di dunia ilmu sosial berbeda dari pendahulunya, yang berorientasi positivistik. (Santana,2010:101).**

Melalui Schutz, pemikiran – pemikiran abstrak husserl mulai dapat dimengerti. Dari Schutz didapat penjelasan, intrepestasi terhadap realitas itu pada dasarnya berhubungan dengan objek penelitian sosial.

Schutz menjelaskan bahwa segala tindakan manusia berlangsung dalam dunia kehidupan sosial yang mendahului segala penafsiran individu. Dunia kehidupan sosial yang bersifat pra teoritis dan pra ilmiah kata Schutz. Bukan sekedar penjumlahan makna para pelaku individu serta berlapis – lapis menurut struktur yang ditetapkan oleh masyarakat, namun terbangun sebagai “hasil” dari interaksi sosiokultural masyarakat itu sendiri.

Gambaran pemikiran Schutz, di dalam riset, menetapkan bahwa perilaku manusia itu terkait dengan posisi yang dipilihnya ketika berada dilingkungannya. Maka itu, tindakan manusia memiliki kemungkinan merupakan kamuflase dari tindakan orang sekitarnya.

Lebih jauh Schutz menjelaskan bahwa wilayah operasi fenomenologi adalah dunia kehidupan sosial, yang dijumpai oleh subjek (peneliti) sebagai objek –objek yang belumterstruktur secara simbolik. Objek demikian merupakan pengetahuan pra-teoritis yang dihasilkan para pelaku yang tertindak maupun berbicara (aktor). Jadi, objek fenomenologi ini adalah pengalaman pra-ilmiah sehari –hari dari subjek – subjek yang bertindak dan berbicara dalam suatu dunia sosial. Para pelaku dalam dunia kehidupan tersebut menurut Schutz, bukan berbicara dengan *languge game,* melibatkan aspek aspek kognitif, emotif, dan volisional manusia, dalam kondisi manusiawi yang wajar.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya,sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Fenomenologi menekankan bahwa kehidupan manusia itu ada dalam dunia intersubjektif, termasuk dalam memperkirakan berbagai realitas. Sementara itu, realitas tertinggi adalah pengalaman yang bersifat umum dalam hal ini, realitas tertentu atau “bagian yang terbatas dari pengertian” juga dikrontuksi dan dialami oleh kebudayaan, sosial dan pengelompokkan keahlian yang beragam.

Bagi fenomenologi, semua kesadaran manusia bersifat praktis termasuk juga segala sesuatu. Aktor menuangkan kegiatan – kegiatan ke dalam kata – kata, tindakan mereka diarahkann untuk menerapkan tujuan – tujuannya yang disadari oleh tipikasi dan cara mempersiapkan untuk berbuat, kumpulan pengetahuan mereka ada di tangannya. Kesadaran sebagai proses intenasional terdiri dari berpikir, mempersepsi, merasakan, mengingat, berimajinasi dan mengantisipasi, yang merupakan sumber semua realitas sosial tersebut, sebaiknya materi adalah pengetahuan umum.

Tipikasi mengacu pada pengetahuan umum diinternalisasikan, menjadi sebuah alat dimana kesadaran individu menggunakannya untuk menyusun dunia kehidupan, yang menyatukan wilayah kesadaran manusia dan tindakannya. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam suatu tipikal.

Menurut **Kuswarno** dalam buku **Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi** mengatakan bahwa :

**Simpulan yang dapat diambil, sebagai sebuah disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar ( dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi – kondisi yang relevan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi – kondisi di balik sebuah pengalaman. Pusat dari struktur kesadaran adalah “kesengajaan”, yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek. (Kuswarno,2009:23).Fenomenologi tidak membuat karakteristik dari pengalaman, ketika pengalaman itu sedang dialami, karena ketika sebuah pengalaman seang dialami, maka ia akan menyita seluruh perhatian pada saat itu, dan membuat bias kondisi – kondisi yang melatar belakanginya. Pada hakikatnya kita mengklarifikasinya pengalaman berdasarkan aspek – aspek “kesamaan” sebagai unsur utama dalam membuat klasifikasi pengalaman. Jadi, fenomenologi lebih mecari kesamaan – kesamaan pengalaman yang bertahun, ketimbang pengalaman yang vepat atau mudah dilupakan. Saat ini fenomenologi lebih dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah ilmu sosial dari ilmu alam. Harus diakui, fenomenologi telah menjadi tonggak awal dan kesadaran bagi ilmu perkembangan ilmu sosial saat ini. Tanpanya, ilmu sosial masih di bawah cengkraman positivistik yang menyesatkan tentang pemahaman akan manusia dan realitas. (Kuswarno, 2009:22-24).**

**2.3 Kontruksi Sosial**

Membahas teori kontruksi sosial, tentu tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Beger dan Thomas Luckmann. Peter L Beger merupakan sosiolog dari *New School for sosial Research*, New York, sementara Thomas Luckmaan adalah sosiolog dari *Universitas of Frankfrut.* Teori kontruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademis ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiolog pengetahuan.

**Beger** dan **Luckmann** (dalam Basri) dalam buku berjudul ***The Social Constructions of Reality*** yang menjelaskan bahwa teori kontruksi sosial :

**Teori sosiologi konteporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori terkandung pemahaman bahwa kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat fenomena – fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being-nya) sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena – fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (1990:1)**

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori kontruksi sosial merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakan sekaligus proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang diterapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

**Basri** dalam buku berjudul **Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiolog Pengetahuan** menyatakan bahwa :

**a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.**

**b. hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat, berkembang dan dikembangkan.**

**c. kehidupan masyarakat itu dikontruksi secara terus menerus.**

**d. membedakan antara reealitas dengan pengentahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan *(being)* yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas – realitas itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik yang spesifik. (1990:31)**

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari – hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka, kenyataan kehidupan sehari – hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par exellence*sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount).* Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari – hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata yang ditemukan dalam kehidupan sehari – hari merupakn suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Teori kontruksi sosial berakar pada paradigma kontruksivitis yang melihat realitas sosial sebagai kontruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikontruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon – respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosialmnya.

Berger dan Luckmann meyakini secara subtansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is socially constructe”*

Teori ini berakar pada paradigma kontruksivitis yang melihat realitas sosial sebagai kontruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikontruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur pranata sosialnya dimana individu melalui rspon – respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya.

Ontologi teoritik yang dikembangkan oleh L Berger berangkat paradigma kontruksivitis memandang realitas sebagai kontruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Melihat berbagai karakteristik dan substansi pemikiran teori sosial nampak jelas, bahwa teori ini berparadigma kontruksivitis.

Lebih jauh, paradigma kontruksivitis melihat realitas sosial yang diciptakan oleh individu merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikontruksikan berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosial individu melalui respon – respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

**2.4 Motif**

Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan Menurut **Uno** dalam buku **Teori Motivasi dan Pengukurnya** mengatakan bahwa :

**Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat sebagai individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. (Uno:2008:3)**

Menurut pendapat **Purwanto** dalam buku **Psikologi Pendidikan** mengatakan bahwa :

**“Motif ialah suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.”(Ngalim:1990:60)**

Hal ini diperjelas oleh **Sutrobroto** dalam buku **Sikap, Motif dan Konsep Diri** menyatakan bahwa :

**Motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu. (Sudibyo:1989:24)**

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif mempunyai peranan penting dalam setiap tindakan dan perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dan tingkah laku manusia itu sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut **Purwanto** dalam bukunya **Psikologi Pendidikan** menyatakan bahwa :

**Motivasi adalah “Pendorong” suatu usaha yang untuk disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang tersebut agar tergerak hatinya.(Ngalim Purwanto:1990:71)**

Menurut **Natawijaya** dalam buku **Psikologi Umum dan Sosial** mengatakan bahwa **:**

**Motivasi ialah suatu proses untuk mengajukan motif – motif menjadi perbuatan atau tingkah laku yang mengatur atau perbuatan untuk memuaskan kebututuhan atau mencapai tujuan. (Rochman:1980:79)**

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan sehingga tercapai suatu kebutuhan yang diinginkan. Dorongan yang menggerakan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.